

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pembelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga kepada guru melalui rancangan/ proses pembelajaran untuk diterapkan kepada setiap peserta didik, dengan tujuan mampu mencapai keseluruhan aspek dan program yang telah ditetapkan. Penyusunan perangkat dan isi mata pelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan bagi setiap jenjang pendidikan yang sesuai dengan tingkat kesetaraannya. Hal tersebut diterapkan agar mampu menjalankan setiap program dan rangkaian standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Fungsi kurikulum dalam pendidikan yaitu merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah tertera seperti dalam silabus tertentu, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum sangat penting bagi seorang guru yakni mampu memberi pedoman bagi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat diketahui oleh seorang guru berdasarkan kurikulum yang telah tertera, seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah, dan merupakan bahasa nasional bagi rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara, sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya. Peserta didik dan juga masyarakat terkadang mengabaikan pentingnya mempelajari bahasa Indonesia. Mereka lebih mengutamakan bahasa

asing dan lebih senang mempelajari bahasa asing tersebut. Bahasa yang seharusnya kita pelajari dan pahami justru tidak dipentingkan dan dibudidayakan. Dalam mempelajari Bahasa Indonesia, tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Tarigan (2008:21) mengatakan bahwa, “Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambing-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Menurut Semi (2007:14), “Menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, “Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide/gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis (simbol grafis), dapat dipahami maksud/isinya oleh orang lain, memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosa kata, meningkatkan kelancaran tulis menulis dan menyusun kalimat untuk menjadikan sebuah karangan yang berhubungan antara bahasa dan kehidupan, meningkatkan kemampuan untuk pengaturan pengorganisasian serta menguatkan daya ingat terhadap apa yang dibayangkan untuk mengembangkan dan mampu mengimajinasikannya”.

Keterampilan menulis merupakan sesuatu yang sangat penting dikuasai, karena memiliki berbagai macam jenis pengembangan tulisan dalam menambah imajinasi seseorang, seperti puisi, prosa, dan drama (karya sastra), serta makalah, laporan ilmiah, penulisan dan lain-lain (karya ilmiah). Melalui menulis, kita dapat mengetahui tingkat pemikiran, ide ataupun gagasan setiap orang dalam menguji

daya ingat, pendeskripsian, pengimajinasian melalui pengembangan kata dan kalimat, seperti dalam menulis teks berita.

Menulis teks berita adalah salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama, yang telah dijabarkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan juga indikator.

Menurut Husindalam Shahab (2008:2), “Berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi dan ketegangan”.

Untuk dapat menulis berita dengan baik, peserta didik diminta untuk memiliki kemampuan dalam bidang menulis dengan cara mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan, karena pada zaman sekarang ini banyak remaja dan peserta didik kurang berminat dalam menjaga dan melestarikan suatu ilmu tulisan. Namun siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks berita.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks berita di antaranya, guru kurang memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat menulis, minimnya relasi siswa terhadap suatu informasi sehingga tidak mampu merangkum/menyusun dalam suatu bentuk informasi, kurangnya minat membaca siswa, tidak mengembangkan sifat kreatif dalam suatu masalah, minimnya informasi terhadap fakta yang sedang terjadi, tidak memahami struktur atau aturan dalam pengembangan menulis teks berita serta kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Masalah ini ditemukan peneliti saat melakukan

peninjauan lokasi langsung ke tempat penelitian dan langsung bertemu dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Melalui konteks yang lebih sempit, seorang siswa akan dianggap kurang sempurna dalam memiliki pengetahuan dan pengalaman jika tidak pernah diimbangi dengan kemampuan untuk menulis ataupun menuangkan kata, pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk karya tulis. Kemampuan menulis dengan baik bagi seseorang juga akan membantu orang lain (pembaca) untuk mengerti dan memahami gagasan atau idenya. Mengatasi keterbatasan tersebut, agar setiap pemerintah memberi fasilitas kepada sekolah dan setiap guru mampu mengkoordinir, memfasilitasi, mendorong, memotivasi, memberi pengenalan terhadap karya tulis (teks berita) dan mengembangkan tahap keterampilan siswa terutama dalam hal kegiatan menulis, sehingga setiap ide serta gagasan yang dimiliki dapat konsekuensi dengan perasaan. Pembelajaran menulis berita dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh maka peneliti memberikan salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran menulis teks berita melalui sebuah model pembelajaran yaitu *Means – Ends Analysis (MEA)*.

Menurut Shoimin (2016:212), “Model *Means – Ends Analysis (MEA)* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*)”. MEA merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan.

Dalam menghasilkan suatu karya tulis, harus menggunakan model yang berkesinambungan dengan karya tulis tersebut (teks berita) dengan menggunakan

model *Means – Ends Analysis (MEA)*. Dengan adanya metode ini siswa mampu menulis teks berita dengan baik, dan model ini mengembangkan keterampilan menulis kritis dan kreatif, dengan berdiskusi kelompok siswa aktif dalam melakukan proses belajar mengajar serta mampu berkomunikasi dengan teman sekelompok dan guru. Pembelajaran ini dapat mengetahui kekurangan hasil dari tulisan yang diberikan oleh guru, maka metode ini sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih terampil dalam melakukan keterampilan menulis teks berita.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam mengatasi masalah menulis melalui model *Means – Ends Analysis (MEA)*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *MEANS – ENDS ANALYSIS(MEA)* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Guru kurang memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat menulis.
2. Minimnya relasi siswa terhadap suatu informasi sehingga siswa tidak mampu merangkum/menyusun dalam bentuk teks berita.
3. Kurangnya minat membaca.
4. Tidak mengembangkan sifat kreatif dalam suatu masalah.
5. Minimnya informasi terhadap fakta yang sedang terjadi.
6. Tidak memahami struktur dalam pengembangan tulisan teks berita.
7. Kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam sebelum menggunakan model *Means – Ends Analysis (MEA)*?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam setelah menggunakan model *Means – Ends Analysis (MEA)*?
3. Bagaimana pengaruh model *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam dalam menulis teks berita sebelum menggunakan model *Means – Ends Analysis (MEA)*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam dalam menulis teks berita setelah menggunakan model *Means – Ends Analysis (MEA)*.

3. Untuk mengetahui pengaruh model *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu (1) manfaat teoritis, (2) manfaat praktis. Penjelasan lebih mendalam dapat diterangkan dalam uraian berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Menambah wawasan pengetahuan tentang menulis teks berita dengan penggunaan model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)*.
2. Dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran menulis teks berita.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita.

2. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis teks berita.
3. Bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan, pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Landasan teoritis ini memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut akan dikumpulkan sebagai bahan pendukung permasalahan dalam penelitian. Berikut ini dijelaskan konsep beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini.

2.1.1 Kemampuan Menulis Teks Berita

Adapun kemampuan menulis teks berita dapat dibedakan dalam beberapa bagian, yaitu (1) pengertian menulis, (2) tujuan menulis, (3) fungsi menulis, (4) manfaat menulis, (5) menulis sebagai proses. Penjelasan lebih mendalam dapat diterangkan dalam uraian berikut.

2.1.1.1 Pengertian Menulis

Menurut Dalman (2016:3), “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Tarigan (2005:3) mengatakan,

“Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, atau struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan menyampaikan informasi untuk menghibur dan meyakinkan pembaca. Menulis juga dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat orang lain dalam bentuk tulisan.

2.1.1.2 Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Menulis

1. Tujuan Menulis

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, demikian juga halnya dengan menulis, penulis bertujuan agar tulisannya dibaca oleh orang lain dan sekaligus untuk mendapatkan respon atau jawaban dari pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut secara garis besar tujuan menulis sebagai berikut:

1. memberitahukan atau mengajar,
2. meyakinkan atau mendesak,
3. menghibur atau menyenangkan,
4. mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi, dan

5. memecahkan permasalahan.

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informatik, tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif, tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan mengandung tujuan estetik disebut tujuan literal, tulisan yang bertujuan untuk mengeskpresikan perasaan atau emosi disebut wacana ekspresif.

Menurut Theodora dalam Sitorus, dkk.(2015:54), yang dirangkum oleh Hugo Hartig dalam buku pengajaran Bahasa Indonesia mengatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. *Assignment porpuse* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan diri sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).

2. *Altruistic purpose* (tujuan *altruistic*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin membuat para pembaca agar menghargai perasaan dan penalaran yang menyenangkan dengan karyanya.

3. *Persuasive purpose* (tujuan meyakinkan)

Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dan mau bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

4. *Informational purpose* (tujuan penerangan)

Penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca tentang sesuatu hal.

5. *Self- expressive purpose*(tujuan pernyataan diri)

Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.

7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi,ingin menjelaskan, menjernihkan serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran, gagasan-gagasan sebagai jalan keluar agar dapat dimengerti dan diterima para pembaca.

2. Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah salah satu cara berkomunikasi yang tidak langsung atau dengan tulisan. Menulis sangat penting artinya dalam dunia pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan karena menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar, mahasiswa, pemerintah maupun masyarakat lainnya.

Menurut Sabarti Akhadiah (dalam Hasimi, 2003:3), adapun fungsi menulis sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan dan potensi kita tentang suatu topik,
2. Mengembangkan berbagai gagasan yang belum kita ketahui,

3. Menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis,
4. Mengorganisasikan gagasan secara sistematis,
5. Meninjau serta menilai gagasan sendiri secara objektif,
6. Terlatih memecahkan permasalahan,
7. Mendorong kita belajar serta aktif, dan
8. Membiasakan kita berpikir secara logis dan sistematis.

3. Manfaat Menulis

Komaidi (2007:12-13), "Mengemukakan enam manfaat menulis yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menimbulkan rasa ingin tahu (curiosity) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar.
2. Melalui kegiatan menulis mendorong seseorang untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya. Melalui kegiatan tersebut akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa yang ditulis.
3. Melalui kegiatan menulis, terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen secara runtut, sistematis, dan logis.
4. Melalui kegiatan menulis, secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres.
5. Melalui kegiatan menulis apabila hasil tulisan dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit, akan memperoleh kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan).

6. Mendapatkan kepopuleritasan apabila tulisannya dibaca oleh banyak orang. Hal ini akan memperoleh kepuasan tersendiri dan merasa dihargai oleh orang lain.

Menurut Pannebaker (dalam Komaidi 2008:14), "Menyebutkan beberapa manfaat aktivitas menulis, yaitu :

1. Menulis menjernihkan pikiran.
2. Menulis mengatasi trauma
3. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru
4. Menulis membatu memecahkan masalah, dan
5. Menulis-bebas dapat membantu ketika terpaksa harus menulis.

Manfaat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Melalui kegiatan menulis, seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, misalnya dengan memetakan atau menyederhanakan masalah yang sulit. Selain itu, melalui kegiatan menulis dapat mengurangi trauma masa lalu, berusaha melupakan dan menyederhanakan bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya, sehingga dapat melihat hidup secara lebih luas dan tidak picik. Manfaat lain yaitu, melalui kegiatan menulis dapat melatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Melalui kegiatan menulis, dapat melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya. Selanjutnya, melalui kegiatan menulis akan terlatih atau terbiasa menulis dalam kondisi apapun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menulis kita dapat mengetahui kemampuan diri yang dimiliki, mengembangkan gagasan dan

ide, mengurangi permasalahan yang menumpuk, memetakan masalah, mampu meningkatkan kegiatan belajar, membantu ingatan, mengatasi trauma dan dapat digunakan sebagai sumber penghasilan.

2.1.1.3 Menulis Sebagai Proses

Menurut Mohammad Yunus dan Suparno (2008:1.3), “Menulis itu dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam sebuah tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu sebagai berikut.

1. Penulis sebagai penyampai pesan
2. Pesan atau isi tulisan
3. Saluran atau media berupa tulisan
4. Pembaca sebagai penerima pesan

Menurut Dalman (2016:6), “Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

1. peningkatan kecerdasan,
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. penumbuhan keberanian, dan
4. pendorong kemauan dan mengumpulkan informasi.

Sebagai proses menulis melibatkan serangkaian yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan. Fase penulisan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan sebuah tulisan. Didalamnya terdiri dari

kegiatan memilih topik, tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan kemudian dilakukan pengembangan butir demi butir atau ide demi ide kedalam sebuah tulisan yang runtut, logis dan enak dibaca. Itulah fase penulisan. Selanjutnya, ketikaburam (draf) karangan selesai, dilakukan penyuntingan dan perbaikan. Itulah fase pascapenulisan, yang mungkin dilakukan berkali-kali untuk memperoleh sebuah karangan yang sesuai dengan harapan penulisnya.

Komunikasi tulis dalam pendekatan ini sangat mampu membantu pemahaman dan sikap penulis itu sendiri, bahwa menulis adalah suatu proses kemampuan, pelaksanaan dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, sangat sedikit penulis menghasilkan karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Jadi, menulis dapat dikatakan ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan dengan kegiatan yang dilakukan secara runtut.

2.1.1.4 Pengertian Berita

Menurut Charnley dalam Shahab (2008:2) berpendapat, “Berita adalah *news is the timely report of fact opinion that hold interest or importance or both a considerable number people.*” Artinya berita merupakan laporan hangat tentang fakta atau pendapat yang menarik dan penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar pembaca. Sedangkan pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawakan Assegaff dalam Shahab (2008:2) berpendapat, “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula

karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan.”

Berita juga merupakan laporan atau fakta atau ide yang terkini dan dipilih yang dapat menarik perhatian orang.

Barus (2010:26) mengatakan,

“Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Peristiwa, kejadian, gagasan, dan fakta aktual lainnya harus disampaikan kepada umum untuk mengetahui intinya fakta menjadi berita bila dilaporkan”.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud berita ialah laporan mengenai peristiwa atau pendapat, yang menarik perhatian pembaca dan disusun menurut aturan serta disiarkan melalui media massa.

2.1.1.5 Kriteria Berita

Menurut Shahab (2008:3), berita yang baik juga harus mengandung unsur jawaban dari pertanyaan rumusan 5W + 1H (*who, what, where, when, why, dan how*) atau apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana.

1. *Who*, berita harus mengandung unsur siapa, ini dapat ditarik dengan unsur *prominence*, harus menyebutkan unsur yang jelas. Dengan kata lain sumber berita harus jelas. Jadi penekanannya adalah sumber berita itu “siapa”, bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan

membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan dan ketelitiannya.

2. *What*, setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui apa yang dikatakannya; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa itu.
3. *Where*, berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian; “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu.
4. *When*, unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut.
5. *Why*, kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa bisa terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahunya.
6. *How*, “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa bisa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh tentang bagaimana terjadinya peristiwa.

Menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2005:61-64), “Kemudian berita harus disiarkan di media massa, dan memenuhi 5 kriteria pokok sebagai berikut:

1. Aktualitas (*timeliness*)

Pengertian baru mengacu pada waktu atau aktualitas pendapat atau kejadian suatu peristiwa tertentu. Bila berita peristiwa, maka peristiwanya baru saja terjadi. Sedangkan jika berita pendapat, maka pernyataannya baru saja diucapkan. Jadi unsur aktual atau baru (*timeliness*) itu penting, apalagi untuk surat kabar yang terbit harian. Ada pendapat begini “peristiwa yang telah terjadi 24 jam yang lalu meski hebat sekalipun tidak layak untuk dimuat”. Apalagi bila melihat perkembangan teknologi komunikasi, persaingan antar media pers sangat ketat. Terutama dengan munculnya media *online*, yang sembarang waktu dapat memperbaharui berita.

Dalam menulis berita, waktu terjadinya peristiwa harus ditulis dan ditempatkan pada teras berita (*lead*). Apabila keterangan waktu dinilai mempunyai unsur sangat penting dalam suatu peristiwa misalnya merupakan momentum sejarah, maka dapat ditulis di awal kalimat.

2. Kedekatan (*proximity*)

Pengertian dekat mempunyai dua arti. Pertama, dekat secara fisik (geografis) dan kedua, dekat secara psikologis (emosional). Semakin dekat sebuah peristiwa atau pendapat dengan kepentingan pembaca, maka semakin layak berita tersebut untuk dimuat.

3. Penting (*importance*)

Yang dimaksud dengan penting di sini adalah segala sesuatu yang menyangkut eksistensi suatu kelompok, bangsa, atau seseorang yang terkenal namanya; juga layak disiarkan.

4. Daya Pengaruh (*size*)

Daya pengaruh suatu berita ialah berita peristiwa atau pendapat yang mempunyai dampak hebat serta menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca.

5. Kebijaksanaan (*policy*)

Ada dua kebijaksanaan yang menjadi pegangan bagi redaksi untuk menentukan layak atau tidak sebuah berita yang dimuat atau disiarkan. Pertama, kebijaksanaan internal redaksi; misalnya, sikap independensi redaksi yang tidak menganut paham atau ideologi tertentu. Redaksi juga harus memperhatikan kepatutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, undang-undang yang berkaitan dengan kehidupan pers, dan undang-undang penyiaran lainnya.

Kedua, kebijaksanaan eksternal; redaksi harus menimbang apakah sebuah berita melanggar masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) atau tidak. Sekalipun sebuah berita sudah memenuhi syarat-syarat jurnalistik yang baik, karena tidak memenuhi kebijaksanaan (eksternal atau internal) redaksi, maka berita tersebut harus disunting atau terpaksa tidak dapat dimuat.

2.1.1.6 Jenis–Jenis Berita

Menurut Chaer (2002:16), berita-berita yang dimuat pada surat kabardibedakan atas tiga bagian.

1. Berita Langsung (*Straigh News*)

Berita langsung ialah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat. Unsur penting pada sebuah berita langsung ialah adanya unsur keaktualan. Artinya berita itu masih hangat karena baru terjadi. Peristiwa

atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak lagi bernilai untuk ditulis sebagai berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan atau berita kisah.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Jika berita langsung mensyaratkan unsur penting dan keaktualan, maka berita ringan tidak memerlukan kedua unsur itu, tetapi mementingkan unsur manusia dari peristiwa itu. Jadi kalau sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asal saja memasukkan unsur-unsur manusiawi itu di dalamnya. Yang utama bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terikat pada keaktualan. Namun, berita ini dapat memberikan atau menimbulkan rasa haru, rasa gembira, rasa sedih dan sebagainya kepada pembaca.

3. Berita Kisah (*Feature*)

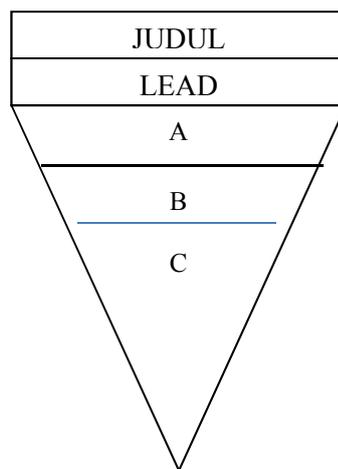
Berita kisah (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat akan aktualitas karena nilai utamanya adalah pada unsur manusiawinya. Jadi berita kisah dapat ditulis dari peristiwa-peristiwa dari masa lalu atau yang sudah lama terjadi.

2.1.1.7 Teknik Menulis Teks Berita

Menurut Shahab (2008:8), merumuskan pola jurnalistik yang konvensional, antara lain:

1. Pola Segitiga Terbalik (*Inverted triangle*)

Pola ini sangat cocok bagi pembaca yang tergesa-gesa, tidak mencari kedalaman berita dan yang ingin mengetahui inti berita itu saja. Ada media tertentu yang sering menggunakan pola segitiga terbalik. Paling banyak media elektronik karena keterbatasan waktu. Namun, media cetak juga sudah banyak yang menganut pola ini. Berikut ini gambar pola segitiga terbalik.



Keterangan:

Judul berita : Apa+siapa+mengapa dan seterusnya.

Lead : Berisi informasi penting, sekaligus menjawab pertanyaan
5 w + 1 H (*who, why, when, what, where, + how*)

A : Inti berita

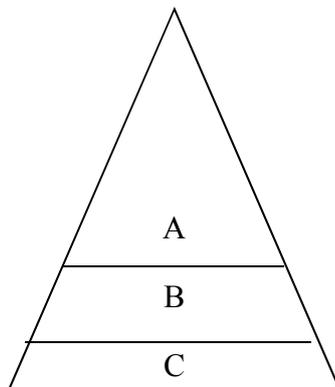
B : Anak berita

C : Ekor berita dapat dibuang, bila kehabisan ruang

Gambar dimodifikasi dengan konsep pakar komunikasi Inggris Leslie Rae. Lapisan A (*essential*), atau bagian yang harus diketahui oleh pembaca. Lapisan B (*should*) atau bagian yang sebaiknya pembaca tahu adalah bagian yang cukup penting namun tidak sepenting lapisan A. Sementara lapisan C (*could*) ialah bagian yang boleh ditinggalkan pembaca, karena merupakan ekor berita, tidak penting dan boleh dipotong kalau tidak cukup tempat.

2. Piramida

Pola atau struktur penulisan berita ini disebut pola mengulur-ulur inti berita atau penundaan klimaks. Jika diperhatikan pola ini kebalikan dari segitiga terbalik. Mulai dari bumbu-bumbu atau hal-hal menarik yang mengitari pokok berita. Cocok bagi pembaca atau *audience* yang cukup punya waktu.



Keterangan:

- C : Dimulai dengan anekdot atau *human interest* yang menarik perhatian pembaca.
- B : Uraian, makin lama makin menukik ke inti.
- A : Akhiri dengan inti.

3. Pola Segi Empat (*Rectangle*)

Pola penulisan berita seperti ini menggambarkan struktur yang seimbang di dalam bagian-bagiannya. Baik anekdot, *human interest*, maupun inti dijadikan secara seimbang. Untuk struktur pelaporan berita seperti ini, penulis harus terlebih dahulu memperhitungkan *space* (ruang) atau durasi yang tersedia.

1	2
3	4

- 1) *Background fact* (latar fakta)
- 2) *Tie back* (ekor)
- 3) Argumen
- 4) Komentar

Dengan pola segi empat maka diandaikan semua unsur dalam berita ini menjadi penting. Karena semua penting maka tidak akan ada bagian yang dipotong. Tantangan bagi penulis berita ini ialah ia harus menyajikan berita itu secara menarik. Sebab jika tidak, akan ditinggalkan *audience*.

4. *Nonkonvensional*

Umumnya pola pemberitaan *nonkonvensional* memiliki struktur yang disajikan secara kreatif, memenuhi rasa ingin tahu pembaca yang menyukai kedalaman untuk tahu mengenai sesuatu yang terjadi dibalik berita/ peristiwa, yang memenuhi *curiosity audience*.

Meski *nonkonvensional*, beberapa struktur yang menjadi penyangga struktur laporan berita jenis ini, masih dapat untuk diidentifikasi, yakni:

- a. Paparan mengenai latar (*background news*)
- b. Laporan dilengkapi dengan hasil pengamatan atau hasil penyelidikan.
- c. Laporan yang bersifat keilmuan, dilengkapi dengan argumentasi, hubungan sebab-akibat, serta pendapat tokoh yang dianggap pakar.

2.1.1.8 Karakteristik Bahasa Berita

Menurut Suroso dalam Sumdiria (2006:34), mengemukakan beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik.

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5W + 1H, membuang kata-kata mubazir, dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya.
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga
5. Menarik, artinya penulisan berita menggunakan pilihan kata yang tepat, masih hidup, tumbuh, dan berkembang.
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari

ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogianya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

7. Jernih, jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.
8. Gramatikal berarti kata, istilah atau kalimat apapun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.
9. Menghindari kata tutur, kata tutur ialah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Kata tutur ialah kata-kata yang digunakan dalam percakapan diwarung kopi, terminal, bus kota, atau di pasar.
10. Menghindari kata dan istilah asing, berita ditulis untuk dibaca atau didengar, pembaca atau pendengar harus tahu arti dan makna setiap kata yang dibaca dan didengarnya. Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif juga sangat membingungkan.
11. Pilihan kata atau diksi yang tepat, Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektifitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektifitas. Artinya setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.
12. Menggunakan kalimat aktif, kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh khalayak pembaca dari pada kalimat pasif. Sebagai contoh, kalimat aktif “Andre memasak ikan dan kalimat pasif ikan dimasak Andre”.

13. Menghindari kata atau istilah teknis, karena ditujukan untuk umum maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut. Sebagai contoh berbagai istilah teknis dalam dunia kedokteran atau berbagai istilah teknis dalam dunia mikrobiologi tidak akan bisa dipahami maksudnya oleh khalayak pembaca apabila dipaksakan untuk dimuat dalam berita, laporan atau tulisan pers.
14. Tunduk kepada kaidah etika, salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik (*to educated*). Fungsi ini bukan saja harus tercermin pada materi isi berita, laporan, gambar, dan artikel-artikelnya melainkan juga harus tampak pada bahasanya.

2.1.2 Pengertian Model *Means – Ends Analysis (MEA)*

Menurut Shoimin (2016:103), “Model pembelajaran *means – ends analysis (MEA)* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*). MEA merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya yang menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. Pada setiap akhir tujuan, akan berakhir pada tujuan yang lebih umum.

Dalam MEA, tujuan yang dicapai ada dalam cara dan langkah itu sendiri untuk mencapai tujuan yang lebih umum dan rinci. Model pembelajaran *Means – Ends Analysis* juga dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.

Menurut Huda (2014:294), “Model *Means – Ends Analysis (MEA)* secara etimologis, *Means – Ends Analysis (MEA)* terdiri dari tiga unsur kata, yakni:

Means berarti ‘cara’, End berarti ‘tujuan’, dan Analysis berarti ‘analisis atau menyelidiki secara sistematis’. Dengan demikian, MEA bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Dikembangkan pertama kali oleh Newell dan Simon pada 1972, MEA merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam Artificial Intelligence untuk mengontrol upaya pencarian dalam program komputer pemecahan masalah. Ini juga menjadi salah satu teknik yang digunakan setidaknya sejak 1950 sebagai perangkat kreativitas, dan sering disebutkan dalam buku-buku *engineering* dalam bahasan mengenai metode-metode desain. MEA juga digunakan sebagai salah satu cara untuk mengklarifikasi gagasan seseorang ketika melakukan pembuktian matematis.

MEA merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan. *Means* berarti ‘alat atau cara berbeda yang bisa memecahkan masalah’, sementara *Ends* berarti akhir tujuan dari masalah.

Untuk mencapai *goal state* dibutuhkan beberapa tahapan, antara lain: (1) mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini (*current state*) dan tujuan (*goal state*); (2) menyusun *subgoals* untuk mengurangi perbedaan tersebut; dan (3) memilih operator yang tetap serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga *subgoals* yang telah disusun dapat dicapai.

MEA saat ini sudah mulai diadopsi dalam konteks pembelajaran. Ia telah menjadi salah satu variasi pembelajaran untuk pemecahan masalah.

2.1.2.1 Langkah – langkah Model *Means - Ends Analysis (MEA)*

Menurut Shoimin (2016:103), langkah – langkah model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)*, adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa
2. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
3. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (kelengkapan isi atau data, ketetapan diksi atau pilihan kata, ketetapan penyusunan kalimat, penggunaan ejaan).
4. Siswa dikelompokkan dengan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.
5. Siswa dibimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.
6. Siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
7. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

2.1.2.2 Kelebihan Model Pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)*

Menurut Shoimin (2016:104), kelebihan model pembelajran *Means –Ends Analysis (MEA)*, sebagai berikut.

1. Siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.

2. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
3. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
4. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi melalui diskusi kelompok.
6. MEA memudahkan siswa dalam memecahkan masalah.

2.1.2.3 Kelemahan Model *Means – Ends Analysis (MEA)*

Menurut Shoimin (2016:105), kelemahan model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)*, sebagai berikut.

1. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
3. Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.
4. Sebagian siswa bisa merasakan bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

2.2 Kerangka Konseptual

Berita merupakan laporan hangat tentang fakta atau pendapat yang menarik dan penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar pembaca. Sedangkan pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawakan Djafar Husin Assegaff dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini* berpendapat, “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest*, seperti humor, emosi, dan ketegangan.”. Uraian pada landasan teoritis tersebut berfokus pada pengaruh penggunaan model *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap kemampuan menulis teks berita. Model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)* suatu model pembelajaran melatih keterampilan peserta didik dalam menulis.

Dengan adanya penggunaan model *Means – Ends Analysis (MEA)* dalam menulis teks berita, tentunya dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Dengan adanya model *Means – Ends Analysis*, siswa diharapkan lebih kreatif dan produktif dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk teks berita dan juga dapat memengaruhi lingkungan belajar siswa yang menyenangkan serta menumbuhkan semangat siswa dalam menciptakan suatu hal baru, khususnya menulis teks berita.

Pentingnya penggunaan *Means – Ends Analysis (MEA)* tersebut dapat diharapkan menarik perhatian peserta didik dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran menulis teks berita.

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka yang telah dirumuskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019.
- Ho : Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Alasan menggunakan penelitian eksperimen karena ada sesuatu metode yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Menurut Sugiyono (2010:6), "Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali".

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini dapat dibedakan atas dua aspek yaitu (1) lokasi penelitian dan (2) waktu penelitian. Penjelasan lebih mendalam dapat diterangkan dalam uraian berikut.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada kelas VIII Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Sekolah masih cenderung menggunakan metode ceramah

2. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan penelitian sehingga data yang diperoleh tepat.
3. Belum pernah dilaksanakan penelitian dengan masalah yang sama.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2018/2019 (Semester Genap).

Tabel 3.1. Alokasi Waktu Penelitian

Nama kegiatan	Bulan						
	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Persiapan pengajuan judul							
Meninjau lapangan							
Acc judul							
Penyusunan laporan							
Bimbingan bab I,II,III							
Perbaikan bab							

I,II,III							
Perbaikan bab I,II,III							
Perbaikan dan acc bab I,II,III							
Seminar proposal							
Pelaksanaan penelitian							
Pengolahan data							
Bimbingan bab IV dan V							
Perbaikan bab IV dan V							
Acc skripsi							
Sidang meja hijau							
Wisuda							

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini dapat dibedakan atas dua aspek yaitu (1) populasi penelitian dan (2) sampel penelitian. Penjelasannya lebih mendalam dapat diterangkan dalam uraian berikut.

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2010:173), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Menurut Sugiyono (2016:117), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan siswa/ siswi kelas SMP Negeri 2 Lubuk Pakam pada kelas VIII Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 197 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah
1	VIII ¹	32 Orang
2	VIII ²	32 Orang
3	VIII ³	33 Orang
4	VIII ⁴	34 Orang
5	VIII ⁵	32 Orang
6	VIII 6	34 Orang
	Jumlah	197 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:175), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Bila populasi besar peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada, hal ini disebabkan karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Jumlah populasi pada penelitian lebih dari 100 orang, yaitu sebanyak 197 orang, dengan jumlah ruang enam kelas. Dalam pengambilan sampel peneliti menetapkan kelas mana untuk dijadikan sampel dengan melakukan teknik *cluster sampling*.

Adapun langkah yang akan ditempuh dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan nomor sesuai dengan jumlah siswa.
2. Kertas yang telah berisi nomor digulung dan dimasukkan ke dalam tabung.
3. Kemudian, tabung yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok lalu diambil satu per satu.
4. Setelah itu nomor yang keluar disesuaikan dengan nomor absen dan dijadikan sampel dalam penelitian ini, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 197 siswa yaitu 33 orang, sehingga sampel penelitian yang diambil adalah 5 dan 6 orang setiap kelas.

3.4 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Pertama-tama dilakukan pengukuran kemudian dilakukan perlakuan. Pada desain

penelitian ini terdapat pre-test yang diberi perlakuan (sebelum menggunakan teknik *Means-Ends Analysis*). Dengan demikian hasil perlakuan (sesudah menggunakan *Means-Ends Analysis*) dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya.

Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3

Desain Eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*.

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Tes awal menulis teks berita sebelum mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan model pembelajaran *Means-Ends Analysis (MEA)*

O₂ = Tes akhir menulis teks berita sesudah mendapat perlakuan

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2002: 192), “instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cepat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”.

Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa menulis teks berita adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Kriteria Penilaian Kemampuan Menulis Teks Berita

No	Indikator	Deskriptor	Skor
----	-----------	------------	------

1	Pilihan judul yang menarik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sangat mampu menentukan judul yang menarik. 2. Siswa mampu menentukan judul yang menarik. 3. Siswa cukup mampu menentukan judul yang menarik. 4. Siswa kurang mampu menentukan judul yang menarik. 5. Siswa tidak mampu menentukan judul yang menarik. 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Kesesuaian judul dengan isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mampu memenuhi kesesuaian judul dengan isi teks berita. 2. Mampu memenuhi kesesuaian judul dengan isi teks berita. 3. Cukup mampu memenuhi kesesuaian judul dengan isi teks berita. 4. Kurang mampu memenuhi kesesuaian judul dengan isi teks berita. 5. Tidak mampu memenuhi kesesuaian judul dengan isi teks berita. 	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Penyusunan struktur berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mampu menyusun struktur berita dengan baik. 2. Mampu menyusun struktur 	<p>5</p> <p>4</p>

		berita dengan baik.	
		3. Cukup mampu menyusun struktur berita dengan baik.	3
		4. Kurang mampu menyusun struktur berita dengan baik.	2
		5. Tidak mampu menyusun struktur berita dengan baik.	1
4	Kelengkapan diksi atau pilihan kata	1. Siswa mampu memenuhi kelengkapan dan tidak ada kesalahan diksi terhadap penulisan teks berita	5
		2. Siswa mampu memenuhi kelengkapan 4 diksi dalam penulisan teks berita	4
		3. Siswa mampu memenuhi kelengkapan 3 diksi dalam penulisan teks berita	3
		4. Siswa mampu memenuhi kelengkapan 2 diksi dalam penulisan teks berita	2
		5. Siswa mampu memenuhi kelengkapan 1 diksi dalam penulisan teks berita	1
5.	Penggunaan Kalimat	1. Kalimat yang digunakan baku, komunikatif, dan tepat	5
		2. Kalimat yang digunakan tidak baku tapi komunikatif dan tepat	4
		3. Kalimat yang digunakan	3

		<p>baku tetapi tidak komunikatif dan tepat</p> <p>4. Kalimat yang digunakan tidak tepat tapi komunikatif dan baku</p> <p>5. Kalimat yang digunakan tepat tetapi tidak komunikatif dan baku</p>	<p>2</p> <p>1</p>
6.	Penggunaan ejaan	<p>1. Tidak ada kesalahan penggunaan ejaan.</p> <p>2. Terdapat 2 kesalahan dalam penggunaan ejaan.</p> <p>3. Terdapat 3 kesalahan dalam penggunaan ejaan.</p> <p>4. Terdapat 4 kesalahan dalam penggunaan ejaan.</p> <p>5. Terdapat 5 kesalahan dalam penggunaan ejaan.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7.	Kelengkapan isi berita	<p>1. Siswa mampu memenuhi kelengkapan isi berita unsur 5W+1H.</p> <p>2. Siswa mampu memenuhi kelengkapan isi berita yang</p>	<p>5</p> <p>4</p>

		ditulis hanya memenuhi 5 unsur 5W+1H	
		3. Siswa mampu memenuhi kelengkapan isi berita yang ditulis hanya 4 unsur 5W+1H	3
		4. Siswa mampu memenuhi kelengkapan isi berita yang ditulis hanya 3 unsur 5W+1H	2
		5. Siswa mampu memenuhi kelengkapan isi berita yang ditulis hanya 2 unsur 5W+1H.	1

$$\text{Skor} = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$

(Arikunto 2016:272)

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model pembelajaran *Means – Ends Analysis (MEA)* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks berita, digunakan standart skor sebagai berikut.

Tabel 3.5

Kategori Penilaian

Kategori	Penilaian	Huruf
Sangat Baik	85-100	A

Baik	70-84	B
Cukup Baik	60-69	C
Kurang Baik	50-59	D
Tidak Baik	0-49	E

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahskor}}{\text{jumlahskormaksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto 2010:201})$$

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan menulis teks berita, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah jalannya eksperimen yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6
Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran
Means – Ends Analysis (MEA)

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (40 Menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa.	Siswa menjawab salam guru.	3 Menit
2	Memperkenalkan diri kepada siswa.	Perkenalan dengan siswa.	3 Menit
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada	Memahami tujuan pembelajaran sesuai	5 Menit

	siswa sesuai dengan kompetensi dasar.	dengan yang diajarkan guru.	
4	Menjelaskan secara singkat mengenai berita.	Mendengarkan penjelasan guru. Mengerjakan <i>pre-test</i>	10 Menit
5	Memberikan <i>pre-test</i> kepada siswa yaitu menulis teks berita dengan tema “Gunung Sinabung Erupsi”.	Guru memberikan media gambar kepada siswa.	15 Menit
6	Mengumpulkan <i>pre-test</i> dan mengakhiri pembelajaran dengan pemberian kesimpulan terhadap materi.	Mengumpulkan <i>pre-test</i>	4 Menit
Pertemuan II (80 Menit)			
1.	Mengucapkan salam kepada siswa dan menanyakan kabar siswa.	Siswa menjawab salam guru	5 Menit
2.	Menyajikan media contoh berupa gambar dan contoh teks berita.	Memperhatikan gambar yang diberikan oleh guru.	5 Menit
3.	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.	Siswa melakukan intruksi yang diberikan guru.	10 Menit

4.	<p>Menjelaskan materi mengenai menulis teks berita dengan menggunakan model <i>Means – Ends Analysis</i> dengan langkah langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan tujuan pembelajaran dan dijelaskan kepada siswa. 2. Siswa dibantu mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menentukan kelengkapan isi atau data, ketetapan diksi atau pilihan kata, ketetapan penyusunan kalimat, dan penggunaan ejaan dan tanda baca). 3. Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok 	<p>Menyimak pengajaran dari guru.</p> <p>Siswa mendengarkan tujuan materi pembelajaran yang akan dipelajari.</p> <p>Siswa bersama guru mengidentifikasi sebuah masalah dan menentukan topik dan isi.</p> <p>Guru dan siswa membentuk kelompok diskusi.</p>	45 Menit
----	--	--	----------

	<p>yang dibentuk harus heterogen). Masing – masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.</p>		
	<p>4. Siswa dibimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.</p>	<p>Siswa saling bekerjasama mengidentifikasi sebuah masalah dan dapat menarik sebuah kesimpulan</p>	
	<p>Kegiatan akhir siswa</p> <p>5. dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.</p>	<p>Membacakan hasil ringkasan</p>	
	<p>Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.</p>	<p>Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari</p>	10Menit
	<p>Menutup pembelajaran</p>		

7.	dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa.	Mengucapkan terimakasih	5 Menit
Pertemuan III (40 Menit)			
1.	Mengucapkan salam pada siswa	Siswa menjawab salam guru.	5 Menit
2.	Membagikan soal <i>post-test</i> dan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i> .	Mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan guru.	20 Menit
3	Siswa mengumpulkan tugas <i>post-test</i> dengan tema “Gunung Sinabung Erupsi”.	Siswa mengumpulkan <i>post-test</i>	10 Menit
4.	Mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerja sama siswa.	Mengucapkan terima kasih.	5 Menit

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi kertas kerja siswa
2. Memberi skor pada lembar tugas siswa
3. Menstabilisasi skor kelas *pre-test* (variable X)
4. Menstabilisasi skor kelas *post-test* (variable Y)
5. Mencari mean kelompok *pre-test* (X) dengan rumus sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1}$$

6. Mencari mean kelompok *post-test* (Y)

$$M_y = \frac{\sum y}{N_2}$$

7. Mencari standar deviasi skor *pret-test* (X)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

8. Mencari standar deviasi skor *post-test* (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$$

9. Mencari standar mean error mean *pret-test*(X)

$$SE_{mx} = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

10. Mencari standar error mean *post-test*(Y)

$$SE_{mx} = \frac{SD_y}{\sqrt{N-1}} \quad (\text{Sudijono, 2014:307})$$

Keterangan :

- M_x : Mean skor kelompok *pre-test*
 M_y : Mean skor kelompok *post-test*
 \sum_x : Jumlah skor kelompok *pre-test*
 \sum_y : Jumlah skor kelompok *post-test*
 N : Banyaknya siswa
 SD_x : Standar error mean kelompok *pre-test*
 SD_y : Standar error mean kelompok *post-test*
 X : Kelas *pre-test*
 Y : Kelas *post-test*

3.8 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel X dan Y. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut.

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$
- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang

$$F(Z_i) = 0,5 - Z_i$$

- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan

$$S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{n}$$

- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

$$L_o = F(z_i) - S(z_i)$$

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogeni atau tidak. Rumus yang digunakan adalah.

$$Sx^2 = \frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n \cdot (n-1)}$$

$$Sy^2 = \frac{\sqrt{n} \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}{33 \cdot (33-1)}$$

F = Hitung

$$F = \frac{\text{vaian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \dots\dots\dots$$

(Sudjana, 2005:250)

3.8.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji “t” sebagai berikut.

$$SE_{mx} = \frac{SDx}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{my} = \frac{SDx}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{my} - m_y = \sqrt{SE_{mx}^2 - SE_{my}^2}$$

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - M_2}$$

(Sudijono, 2014:428)

Keterangan :

T_o : t observasi

M_1 : Mean kelompok *pre-test*

M_2 : Mean kelompok *post-test*

SE_{m1-m2} : Standar error perbedaan kedua kelompok.

